

## Pertumbuhan Kota Ancam Ekosistem Burung

Jumlah spesies burung di kawasan DKI Jakarta terus berkurang hingga 50 persen. Menurut catatan naturalis asal Belanda, Hoogerwerf, 256 jenis burung ditemukan di Jakarta tahun 1948. Namun, data terakhir hasil pengamatan Fauna dan Flora Internasional (FFI) bersama Jakarta Green Monster (JGM) pada semester awal tahun 2011, hanya ada 135 spesies burung yang teramati. Di antara jenis burung yang dinyatakan hilang dari kawasan Jakarta adalah dua jenis burung yang menjadi maskot di kota madya. Pertama, maskot Kota Madya Jakarta Selatan yakni burung gelatik jawa, dan Kota Madya Jakarta Timur: burung srigunting hitam. Sebelumnya, maskot Provinsi DKI Jakarta, burung elang bondol, juga sempat dinyatakan hilang. Namun pengamatan terakhir, jenis burung ini kembali terlihat di sekitar Kepulauan Seribu. Ketua Bird Watchers Society sekaligus peneliti FFI, Ady Kristanto mengatakan, perubahan fungsi lahan di Jakarta diklaim sebagai faktor utama menghilangnya sejumlah besar spesies burung yang umum ditemukan di Jakarta. "Ekosistem hutan, danau dan sungai serta ekosistem lahan basah lainnya digantikan dengan beton-beton bangunan," katanya kepada *Jurnal Nasional*, di Jakarta, Selasa (5/7). Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesungguhnya bisa mendukung keberadaan satwa penting tersebut. Sayangnya, luas RTH di Jakarta jauh dari ideal yang telah disepakati. Hingga semester awal tahun ini, luas RTH di Jakarta baru mencapai 10 persen dari target Pemprov DKI sebesar 30 persen tahun 2030. Pengamatan FFI bersama JGM, kawasan ramah satwa burung di Jakarta masih terkonsentrasi di kawasan Muara Angke, lingkungan Bandara Soekarno-Hatta di Tangerang dan di sebuah pulau kecil tidak berpenduduk, yakni Pulau Rambut di Teluk Jakarta. Sementara di wilayah perkotaan, hampir tidak ditemukan spesies burung liar. Ria Saryanthi, *Conservation Programme Manager* Burung Indonesia atau dikenal sebagai Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia mengatakan, perubahan fungsi lahan mempersulit burung-burung menemukan sumber pangannya yang dominan ditemukan di lahan basah dan pepohonan.

"Pepohonan merupakan sumber kehidupan mereka, tempat mencari makan, bersarang, dan berkembang biak. Begitu juga sungai, kanal, dan danau yang belum tercemar di mana ketersediaan pakan seperti ikan dan udang masih berlimpah," katanya. Satu-satunya jenis burung yang mampu bertahan dan banyak ditemukan di wilayah perkotaan, menurutnya, hanya burung gereja. Kecilnya areal RTH serta letaknya yang berjauhan tanpa jalur penghubung makin mempersulit burung-burung tersebut. Bahkan, ada jenis-jenis tertentu terisolasi di satu wilayah. Akhirnya, jumlah jenis dan populasi menyusut. Kondisi ini, menurut Ria, berbanding terbalik dengan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1618 hingga 1623. Masa itu, Batavia terkenal sebagai "Venezia dari Timur". Kawasan RTH sangat luas. Begitu pula kekayaan ragam burungnya. Sayangnya, rencana tata kota menganaktirikan RTH dan menyulapnya menjadi perumahan, perkantoran, pusat perbelanjaan dan wilayah industri. Lalu, tahun 1992, RTH Jakarta hanya seluas 1.235 hektare (ha) yang kemudian berkurang menjadi 805 ha tahun 2005. Keberadaan burung di perkotaan, menurut Kepala Laboratorium Ornitologi Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Mohammad Irham, merupakan indikator alami kebersihan dan mutu lingkungan ekosistemnya. Secara sederhana, burung mandar atau raja udang tidak akan terlihat di daerah aliran sungai yang mengitari Jakarta karena airnya sudah tercemar. Juga, burung elang bondol tidak akan terlihat di sekitar Teluk Jakarta karena tingkat kekeruhan air di kawasan itu sudah sangat tinggi. Akibatnya, elang bondol yang makanan utamanya ikan sulit melihat keberadaan ikan di perairan itu. Selain sebagai indikator, keberadaan jenis burung tertentu juga penting untuk mengontrol hama pertanian dan perkebunan. Misalnya, burung srigunting hitam yang dulu banyak ditemukan di kawasan Jakarta Timur yang memiliki banyak lahan perkebunan. "Jika predator hama itu tidak ada, tentu akan ada ledakan jumlah populasi hama yang akan mengganggu hasil perkebunan," ujar Irham.

### Pengembang Pro-RTH

Kawasan hunian yang dapat menyediakan cukup makan, minum, dan tempat berlindung pasti akan mengundang burung-burung datang. Kawasan hunian dapat difungsikan sebagai habitat alami kehidupan liar, yang memberikan nilai tambah bagi penghuni dan meningkatkan apresiasi kepada alam. Upaya serius Pemprov DKI menyediakan lebih banyak RTH setidaknya berhasil meningkatkan jumlah spesies yang teramati di kawasan Jakarta. Seperti disampaikan Ady Kristanto, ada peningkatan jumlah spesies burung yang teramati selama lima tahun terakhir. Data pengamatan tahun 2006-2007 menunjukkan, jumlah spesies burung yang tercatat sebanyak 121 jenis. Sementara, tahun 2008 hingga awal 2011, tercatat sebanyak 135 jenis. "Maka itu, kami mendorong pemerintah terus berupaya memperluas RTH hingga 30 persen. Begitu pula pengembang perumahan penduduk," ujar Ady. Jika diselaraskan dengan target Pemprov DKI, setiap pengembang perumahan di kawasan Jakarta setidaknya menyediakan 10 persen dari luas wilayahnya sebagai kawasan hijau. Tidak semata kawasan ramah publik, tetapi juga kawasan ramah satwa. Jenis pohon yang ditanam hendaknya juga cocok untuk ditempati berbagai jenis burung hutan. Ditambah adanya lahan basah seperti danau, jelas akan menarik minat burung-burung khas perairan.

Sementara itu, Ria mendorong agar perancangan kawasan permukiman maupun perkantoran juga mempertimbangkan kaidah ekologis agar memungkinkan terciptanya habitat yang lebih baik. "Burung-burung dan kehidupan liar lainnya seperti kupu-kupu akan menjadi bagian dari kualitas hidup kita sehari-hari di kawasan hunian yang alami di tengah Jakarta," ujarnya.